

Analisis Kemampuan Menulis Pantun Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Tria Rapika Wahyuni ^{*1}, Eko Kuntarto², Alirmansyah³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

Email: triarapikawahyuni2405@gmail.com^{1*}, Abieko@gmail.com², alirmansyah@unja.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis kemampuan menulis pantun pada siswa kelas V sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Studi kasus. Sumber data dalam Penelitian ini adalah guru kelas dan siswa kelas V SD Negeri 45/I Sridadi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dan wawancara. Setelah data terkumpul, data dianalisa secara kualitatif memakai teori teknik analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari Reduksi data, penyajian, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 27 orang siswa kelas V SD Negeri 45/I Sridadi ditemukan bahwa 9 orang siswa mengalami yaitu ADC, WJ, RR, CDG, MP, SLN, ZA, SR, dan AS permasalahan dalam menulis pantun seperti : (I) belum mampu memenuhi syarat-syarat pantun (II) belum memenuhi kriteria menulis isi pantun yang menarik (III) belum mampu menulis pantun dengan diksi/gaya Bahasa yang tepat. Kemudian bentuk-bentuk kesulitan yang dialami siswa dalam menulis pantun adalah : (I) menyamakan rima, (II) mengungkapkan pikiran dan perasaan untuk kemanarikan isi pantun (III) membuat pantun yang terdiri dari 8-12 suku kata.

Kata Kunci: Analisis, Menulis Pantun, Siswa Kelas V

Abstract

This study aims to describe the results of the analysis of the ability to write poetry in fifth grade elementary school students. This study uses a qualitative approach research method with the type of case study research. Sources of data in this study were classroom teachers and fifth grade students of SD Negeri 45/I Sridadi. Data collection techniques used are observation, and interviews. After the data was collected, the data was analyzed qualitatively using the theory of Miles and Huberman's analytical techniques which consisted of data reduction, presentation, and conclusion drawing. The results showed that of the 27 fifth grade students of SD Negeri 45/I Sridadi, it was found that 9 students experienced ADC, WJ, RR, CDG, MP, SLN, ZA, SR, and AS problems in writing poetry such as: (I) have not been able to meet the requirements of rhymes (II) have not met the criteria for writing interesting rhymes content (III) have not been able to write rhymes with appropriate diction/language style. Then the forms of difficulties experienced by students in writing rhymes are: (I) equating the rhyme, (II) expressing thoughts and feelings for the interestingness of the content of the rhyme (III) making rhymes consisting of 8-12 syllables.

Keywords: Analysis, writing Poetry, fifth grade students

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang utama dalam kehidupan sehari-hari manusia oleh sebab itu di setiap sekolah baik di Sekolah Dasar (SD) ataupun disekolah menengah pertama dan menengah atas bahasa merupakan salah satu mata pelajaran utama yang wajib diajarkan guru kepada seluruh siswa. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu keterampilan membaca, menyimak, berbicara dan keterampilan menulis. Menulis merupakan sebuah keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi yang secara kebetulan, tidak dilakukan secara tatap muka dengan orang lain (Hendry Guntur, Tarigan, 2018:3).

Walaupun menulis merupakan pembelajaran yang telah diajarkan kepada siswa sejak dini, namun sering kali ditemukan kurangnya siswa dalam hal menulis terutama dalam menulis pantun karena pembelajaran pantun seringkali dianggap rumit, disini pantun termasuk kedalam jenis menulis puisi yaitu puisi lama. Asiati (2008) dalam Sormin (2017:2) menyatakan, pantun yang diajarkan oleh nenek moyang tak luput akan pelajaran tentang hidup, sebagai instrumen pemersatu bangsa. Menurut Kokasih (2012:124) Pantun memiliki kritea

berikut: 1) terdiri dari empat baris 2) tiap baris dalam pantun terdiri atas 8 sampai 12 suku kata, 3) dua baris pertama dinamakan sampiran dan dua baris selanjutnya dinamakan isi pantun, 4) pantun memiliki sajak dengan pola a-b-a-b.

Pembelajaran mengenai pantun penting untuk dipelajari karena pantun sendiri merupakan warisan budaya masyarakat melayu yang harus diketahui dan dilestarikan dari generasi ke generasi. Sejalan dengan itu pada 17 desember 2020 dalam sidang UNESCO ke-15 *Integovernmental Committee For The Safeguarding Of The Intangible Cultural Heritage* yang berlangsung di Paris, Prancis UNESCO resmi menetapkan pantun sebagai budaya takbenda. Menurut UNESCO pantun mempunyai arti yang sangat penting dalam masyarakat Melayu, Bukan sekedar alat komunikasi sosial tetapi juga kaya akan nilai yang menjadi panduan moral karena pesan yang disampaikan melalui pantun umumnya sangat menekankan harmoni dan keseimbangan antar manusia. Oleh karena itu pantun menjadi pembelajaran yang sangat penting untuk dipelajari dan dilestarikan dari generasi ke generasi.

Merujuk pada permendikbud no 37 tahun 2018 pembelajaran menulis pantun di sekolah dasar termasuk dalam kompetensi dasar 3.6 “ menggali isi dan amanat pantun yang disajikan secara lisan dan tulis dengan tujuan kesenangan” salah satu tujuan pembelajaran dalam KD 3.6 adalah Dengan kegiatan bereksplorasi membuat pantun, siswa dapat membuat pantun, menyebutkan bagian-bagian, dan makna pantun, untuk itu pembelajaran menulis pantun penting untuk dilakukan agar dapat mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, peneliti menemukan bahwa dari 27 wawancara bersama wali kelas V SD Negeri 45/I Sridadi yang berjumlah 27 orang siswa, rata-rata siswa belum mengetahui syarat pantun. Sedangkan untuk kemampuan menulis pantun hal yang pertama yang harus siswa ketahui adalah makna dari pantun selanjutnya diajari apa saja syarat-syarat pantun dan untuk selanjutnya diajarkan mengenai isi dan diksi pantun, berdasarkan hasil wawancara bersama wali kelas V, menurut beliau siswa senang dan antusias saat pembelajaran pantun dilangsungkan, namun ketika siswa diberi tugas untuk membuat pantun sendiri masih ada 9 diantara 27 orang siswa yang menulis pantun tidak sesuai dengan kriteria menulis pantun.

Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan melihat bagaimana menciptakan kegiatan pembelajaran menulis pantun yang baik untuk mengetahui kemampuan menulis pantun pada siswa kelas V, dan karena pentingnya pembelajaran menulis pantun pada siswa sekolah dasar sebagai sarana pengembangan bahasa serta untuk mengenalkan dan melestarikan budaya masyarakat melayu Indonesia dari generasi ke generasi seterusnya agar tetap dikenang atau tidak lekang oleh zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana kemampuan menulis pantun siswa kelas V di SDN 045/I Sridadi Muara Bulian serta apa saja kesulitan yang dialami siswa dalam menulis pantun. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II, guru kelas, dan orang tua Siswa. Data dalam penelitian ini diambil dengan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan kepada siswa kelas V, wawancara dilakukan kepada guru wali kelas V dan beberapa orang siswa, serta dokumentasi berupa buku daftar siswa, dan nilai-nilai membaca siswa yang telah guru ujikan dan akan dianalisis. Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman dalam menganalisis data yang mencakup tahapan seperti reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data/menarik kesimpulan. Prosedur dalam penelitian ini terdiri atas tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap penyelesaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan observasi dikelas V, wawancara kepada guru kelas serta siswa, dan hasil analisis terhadap penilaian pantun siswa yang telah diujikan oleh guru maka diperoleh data mengenai bagaimana kemampuan menulis pantun pada siswa kelas V SD Negeri 045/I Sridadi. Berdasarkan hasil analisis terhadap 27 orang siswa maka diperoleh data bahwa rata-rata siswa sudah memenuhi KKM dalam menulis pantun untuk ukuran anak SD namun masih ada 9 orang siswa yang masih bermasalah untuk menulis pantun yang sesuai dengan syara-syarat pantun yaitu, ADC, WJ, RR, CDG, MP, SLN, ZA, SR, dan AS dari 9 orang siswa ini memiliki kendala yang berbeda dalam memenuhi syarat-syarat pantun, mengungkapkan ide dan perasaan untuk membuat isi pantun yang menarik, penggunaan diksi dalam pantun.

1. Analisis terhadap hasil tes menulis pantun pada siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil analisis data diperoleh gambaran kemampuan menulis pantun pada kelas V, yaitu disajikan pada Tabel 1 berikut.

Kriteria penilaian	Permasalahan yang terjadi
Kriteria 1	<ul style="list-style-type: none">- Tidak dapat menyebutkan syarat-syarat pantun- Menulis pantun yang tidak terdiri atas 4 baris pada setiap barisnya- Menulis pantun yang kurang dari 8 suku kata atau lebih dari 12 suku kata- Menulis pantun dimana sampiran dan isi salah peletakannya atau menulis pantun yang sampirannya tidak cocok dengan isi pantun
Kriteria 2	<ul style="list-style-type: none">- Isi pantun kurang menarik- Mencontoh pantun yang sudah ada diinternet dan saling contoh mencontoh pantun dengan teman sekelas lainnya- Menyalin pantun yang ada diinternet tetapi hanya berupa beberapa kata saja pada tiap barisnya
Kriteria 3	<ul style="list-style-type: none">- Pemilihan kata yang digunakan kurang tepat- Penggunaan kata yang berulang-ulang

Keterangan :

Kriteria 1 = syarat-syarat pantun

Kriteria 2 = kemenarikan isi pantun

Kriteria 3 = Penggunaan diksi/gaya bahasa yang tepat

Pada kriteria 1 yaitu syarat-syarat pantun, masih ada siswa yang bermasalah dalam menyebutkan apa saja syarat pantun, menulis pantun yang hanya terdiri atas 2 atau 3 baris saja pada tiap bait pantun, menulis pantun kurang dari 8 suku kata atau lebih dari 12 suku kata, menulis pantun yang isi dan sampirannya tidak sesuai serta pantun yang ditulis tidak bersajak ab-ab seperti menulis pantun bersajak a-a-a-a atau aa-ab dan lain sebagainya

pada kriteria 2 yaitu kemenarikan isi pantun, untuk menulis pantun siswa diminta menulis pantun dengan ketentuan harus menulis pantun karya sendiri atau tidak mencontoh pantun yang sudah ada baik dibuku, internet, surat kabar, majalah ataupun sumber lainnya jika ada siswa yang ketahuan menulis menyalin pantun yang sudah ada maka pantun yang sudah ditulis tidak dinilai, sedangkan pada kelas V SDN 45/1 Sridadi ini masih ditemukan siswa yang isi pantunnya kurang menarik, Mencontoh pantun yang sudah ada diinternet dan saling contoh mencontoh pantun dengan teman sekelas lainnya dan Menyalin pantun yang ada diinternet tetapi hanya berupa beberapa kata saja pada tiap barisnya.

Untuk Kriteria pantun yang Ketiga yakni pengguan diksi/gaya bahasa yang tepat rata-rata siswa sudah dalam kategori cukup namun masih ada beberapa yang keliru dengan Pemilihan kata yang digunakan kurang tepat untuk mengungkapkan makna tertentu dari suatu objek yang ingin digambarkan seperti ingin menggambarkan dan menggunakan kata yang berulang dalam satu bait pantun. Contoh kesalahan kata adalah **rame** yang seharusnya ditulis **ramai**.

2. Wawancara dengan guru dan siswa

Untuk kemampuan menulis pantun berdasarkan syarat-syarat pantun rata siswa sudah bisa menulis pantun sesuai syarat tersebut. namun masih ada 9 orang siswa yang masih bermasalah untuk menulis

pantun yang sesuai dengan syara-syarat pantun yaitu, ADC, WJ, RR, CDG, MP, SLN, ZA, SR, dan AS dari 9 orang siswa ini memiliki kendala yang berbeda dalam memenuhi syarat-syarat pantun. Menurut Pradopo (2012: 17-18) ketentuan pantun yang ketat telah menjadi kebiasaan yang utama adalah :1) tiap baris memiliki 4 baris umumnya, 2) baris pertama dan kedua merupakan sampiran, baris tiga dan empat merupakan isi, 3) sajak akhirnya memiliki pola ab-ab, 4) tiap baris tersusun atas dua tahapan , tiap tahapan umumnya terdiri atas dua kata. Pantun merupakan puisi melayu yang terdiri dari 4 baris, baris 1-2 disebut sampiran sedangkan baris 3-4 disebut isi, terdiri atas 8-12 suku kata dan bersajak ab-ab. 24 orang siswa sudah menulis pantun 4 baris untuk setiap baitnya dan masih ada 3 orang siswa yaitu RR, WJ, ADJ yang menulis pantun tidak sesuai dengan syarat pantun yang pertama yaitu terdiri dari 4 baris, dimana siswa tersebut menulis pantun yang hanya terdiri 2 atau 3 baris saja disetiap baitnya.

Contohnya:

Burung kutilang burung perkutut

Sudah kubilang jangan takut

(karya RR)

Untuk syarat pantun baris 1-2 merupakan sampiran dan 3-4 merupakan isi, Maulina (2015) menyatakan Pantun memiliki dua bagian yang disebut sampiran dan isi sampiran dalam pantun terletak pada baris 1-2 biasanya sampiran ini berisi cerminan alam atau segala sesuatu yang diambil sebagai kiasan mengenai apa yang tersimpul dalam isi pantun, sampiran ini berfungsi untuk mempermudah pendengar/pembaca untuk memahami isi pantun. Sejalan dengan wawancara bersama wali kelas yang menyatakan bahwa masih ada siswa yang bingung menentukan yang mana itu sampiran dan yang mana itu isi hal ini dapat dilihat dari hasil pantun karya siswa yang isi dan sampirannya masih ada yang terbalik atau tidak sesuai tata peletakannya. Seperti dimana siswa seharusnya menulis pantun dengan urutan: teman baru penuh semangat (baris pertama) impian datang membawa harapan (baris kedua) jika kamu mengaku penyelamat (baris ketiga) jangan hanya bicara tapi buktikan (baris keempat) tetapi mereka malah menulis pantun yang tidak sesuai dengan itu.

Contohnya:

Jika kamu mengaku penyelamat (isi)

Impian datang membawa harapan (sampiran)

Teman baru penuh semangat (sampiran)

Jangan hanya bicara tapi buktikan (isi)

Berdasarkan contoh pantun salah satu siswa diatas bisa dilihat

Untuk syarat pantun yang ketiga terdiri dari 8-12 suku kata pada tiap barisnya. 4 dari 27 orang siswa yang masih menulis pantun yang satu barisnya kurang dari 8 suku kata dan ada juga siswa yang menulis pantun yang satu barisnya lebih dari 12 suku kata. Hal ini didukung dengan pernyataan wali kelas yaitu masih terdapat siswa yang pantunnya lebih 12 suku kata.

Contohnya :

Pergi ke gunung melihat burung pipit (12)

Duduk di tepi sungai sambil makan rujak (13)

Duduk termenung melihat wanita cantik (13)

Nurul pergi dak ngajak-ngajak (9)

(Karya CDG)

Untuk syarat pantun yang terakhir ialah bersajak ab-ab. Sajak merupakan rima atau bunyi akhiran dari sebuah pantun ini merupakan bagian yang penting didalam menulis sebuah pantun karena ini akan menentukan

keindahan dan kemenarikan isi pantun nantinya apabila sajak atau rimanya tidak seirama maka itu bisa saja membuat keindahan kata dalam pantun menjadi berkurang.

terdapat 11 dari 27 orang siswa yang masih keliru dalam menulis rima pantun ini hal ini tentunya mempengaruhi keindahan dan kemenarikan pantun yang ditulis oleh siswa seperti pantun yang ditulis bersajak a-a-a-a atau a-a-a-b. didukung oleh wawancara wali kelas yang menyatakan bahwa Kalo untuk pola atau sajak pantun ni lumayan ngerti mereko tapi ado jugo yang keliru macam sudah dibuat di baris kesatu duo ujung hurufnyo a baris ketigo tu lah berubah lagi huruf nyo jadi b misalno itu kan berarti tidak sesuai dengan sajak pantun yang ab-ab.

Contohnya:

Walau hitam arang kelapa (pa)

Jika dibakar api membara (ra)

Hormati oleh mu Ibu Bapak (ak)

Ridha allah ada pada ridhanya (ya) (karya SLN)

Untuk kemenarikan isi pantun terlihat bahwa untuk kemenarikan isi pantun yang ditulis oleh siswa rata-rata sudah menarik namun ada masih terbilang belum memenuhi kriteria penilaian penulisan pantun yang sudah ditentukan karena, masih terlihat bahwa siswa kesulitan untuk mengungkapkan pikiran atau perasaannya dalam isi pantun yang mereka buat. Hal tersebut diperkuat dengan wawancara bersama wali kelas yang mengatakan bahwa siswa diminta menulis pantun karya sendiri dalam artian tidak menulis atau menyalin pantun yang sudah ada jika ketahuan menyalin maka pantun yang sama tidak dinilai tetapi setelah diberikan tugas masih terdapat siswa yang menulis pantun sama dengan yang diinternet maupun siswa lainnya yaitu SJR dan KR yang menulis pantun sama dengan penempatan no berbeda. ZA, MP, MY dan WJ menulis pantun sama dengan yang ada diinternet.

Untuk penggunaan diksi/gaya bahasa yang tepat. siswa tidak terlalu memahami apa itu yang dimaksud dengan diksi atau gaya bahasa di dalam pantun mereka hanya membuat pantun sesuai dengan apa yang mereka telah peajari dan mereka baca didalam buku siswa, namun walaupun tidak terlalu tau maksud dari diksi hasil pantun yang telah ditulis siswa sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang ditentukan wali kelas V SDN 45/I Sridadi. Berkaitan dengan hal tersebut wali kelas V menyatakan bahwa siswa tidak terlalu paham makna diksi tetapi untuk diksi pantun anak SD itu sudah termasuk kategori cukup. Namun masih ditemukan beberapa siswa yang melakukan kesalahan dalam menulis diksi yang tepat seperti rame yang seharusnya ditulis ramai dan juga ngajak yang seharusnya ajak.

Dalam menulis pantun siswa mengalami beberapa kesulitan seperti menyamakan rima akhir, mengungkapkan pikiran dan perasaan untuk kemenarikan isi pantun, menyusun pantun yang berjumlah 8-12 suku kata dan lain sebagainya. Menurut Pebrianto (2017) siswa kesulitan untuk menentukan rima yang menarik karena mereka kesulitan memperoleh kata-kata yang memiliki akhiran sama agar pantun bersajak, selain itu siswa juga kesulitan untuk memperjelas makna, hal itu berkaitan dengan kemampuan mereka untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka melalui isi pantun. Di penelitian ini penulis menemukan bahwa siswa kesulitan untuk menemukan rima akhiran yang sama hal itu dilihat dari masih banyak siswa yang menulis pantun yang tidak bersajak ab-ab. dalam pantun yang ditulis siswa juga menunjukkan bahwa mereka sulit untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka melalui isi pantun untuk membuat pantun yang kreatif dan mempunyai daya tarik tersendiri karena beberapa orang siswa menulis pantun sama persis dengan teman lainnya hanya dibedakan penempatan nomornya saja dan juga ada siswa yang menyalin pantun yang ada diinternet. Kesulitan siswa dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya untuk membuat pantun yang kreatif dan menarik bisa jadi karena siswa tidak bisa mengungkapkan perasaannya karena terlalu fokus untuk menulis pantun yang sesuai dengan syarat pantun yang berjumlah 8-12 suku kata pada tiap barisnya dan siswa yang tidak berkonsentrasi saat diajarkan mengenai materi menulis pantun.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di SD Negeri 045/I Sridadi tentang Analisis Kemampuan menulis pantun pada siswa kelas V sekolah dasar maka dapat disimpulkan bahwa dari 27 orang siswa kelas V SD Negeri 45/I Sridadi ditemukan bahwa 9 orang siswa mengalami yaitu ADC, WJ, RR, CDG, MP, SLN, ZA, SR, dan AS permasalahan dalam menulis pantun seperti : (I) belum mampu memenuhi syarat-syarat pantun (II) belum memenuhi kriteria menulis isi pantun yang menarik (III) belum mampu menulis pantun dengan diksi/gaya Bahasa yang tepat. Kemudian bentuk-bentuk kesulitan yang dialami siswa dalam menulis pantun adalah : (I) menyamakan rima, (II) mengungkapkan pikiran dan perasaan untuk kemanarikan isi pantun (III) membuat pantun yang terdiri dari 8-12 suku kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Amar, C. (2017). *Korelasi Kemampuan Memahami Ciri Pantun dan Kemampuan Menentukan Jenis Pantun dengan Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pagaram. Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 6(1)
- Anita, A. D., Ferdiansyah, M., & Prasrihamni, M. (2022). *Analisis Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas V SDN 89 Palembang. INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 2(1), 17-25.
- Apriansah, D., Muktadir, A., & Lusa, H. (2018). *Studi Identifikasi Jenis-Jenis Pantun dalam Masyarakat Kaur Provinsi Bengkulu. Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 43-50.
- Kuntarto, E. (Ed). (2013). *Pembelajaran Calistung Membaca, Menulis Dan Berhitung*. Jambi : Eoneproduction
- Lebu, H., Wardiah, D., & Indasari, M. (2020). *Analisis Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas V Sd. Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, 1(2). <https://doi.org/10.31000/ijoe.v1i2.2934>
- Pradopo, R. D. (2012). *Puisi Pujangga Baru: Konsep Estetik, Orientasi dan Strukturnya. Jurnal Humaniora*, 13(1), 17-18. 7
- Rinni, M. (2012). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Sederhana Berdasarkan Gambar Seri Melalui Metode Latihan Pada Siswa Kelas 3 SDN 02 Polanto Jaya. Jurnal Kreatif Tadulako Online*.
- Sembiring, M. (2018). *Efektivitas Model Concept Setence Terhadap Kemampuan Menulis Karya Pantun Pada Siswa Kelas VIII SMP Perguruan Gajah Mada Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019*.
- Simanjuntak, E. B., & Ananda, N. F. (2018). *Pengaruh Penggunaan Game Edukasi Interaktif "Tematik" Berbasis Macromedia Flash Terhadap Hasil Belajar Tema 4 Berbagai Pekerjaan Kelas IV SDN 028229 Binjai Barat TP 2017/2018. JGK (Jurnal Guru Kita)*, 2(3), 14-20.
- Sormin, D. (2017). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Dalam Menulis Puisi Menggunakan Teknik Close (Deletion). School Education Journal Pgsd Fip Unimed. https://doi.org/10.24114/sejgsd.v7i4.8137*
- Subekti, A. (2014) *Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Pantun Dengan Menggunakan Media Gambar Pada Siswa Kwlav IV SD Negeri Nglarang, Sleman. http://eprints.uny.ac.id/14146/1/SKRIPSI%20ASIH%20SUBEKTI%2010108247070.pdf*
- Tarigan, H. G. (2018). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa Bandung.